

Volume 1 Nomor 1 April 2016

ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SASTRA INDONESIA

BAHASA
SA

Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

Daftar Isi

INTERFERENSI BAHASA DAERAH TERHADAP BAHASA INDONESIA LISAN MASYARAKAT KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN	1
Asep Muhyidin	
BAHASA INDONESIA DAN DAERAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN DI BANTEN	11
Dase Erwin Juansah	
MENCERMATI BENTUK INFLEKSIDAN DERIVASI DALAM BAHASA INDONESIA	21
Diana Tustiantina	
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR YANG BERORIENTASI PADA KEARIFAN LOKAL ANTARA BANTEN DAN MINANGKABAU SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER	33
Ediwarman	
IDENTITAS DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI	39
Eka Ugi Sutikno dan Ahmad Supena	
PEMBACAAN SEMIOTIK TERHADAP PUISI “LAGU DARI POJOK JALANAN” KARYA SONI FARID MAULANA (KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE)	59
Eri Rahmawati	
ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENEGAH DI KOTA SERANG	69
Erwin Salpa Riansi	
NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL LUKISAN KARYA GOLA GONG (KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK)	77
Ilmi Solihat	
IDEOLOGI MASKULINITAS DALAM IKLAN MEN’S BIORE DOUBLE SCRUB: SEBUAH KAJIAN KRITIS	87
Lela Nurfarida	
KESETIAAN YANG KERAS	99
Arip Senjaya	

IDENTITAS DALAM NOVEL *MARYAM* KARYA OKKY MADASARI

Eka Ugi Sutikno

ekaugisutikno@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Ahmad Supena

ahmadsupena@gmail.com

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

Maryam has a strong foundation for criticizing the discrimination experienced by The Indonesian Ahmadiyah Assembly (JAI). This paper seeks to provide objective information regarding his time and he tried to represent that between the real world and the world realistik novel can be very coherent. The goal is to know and to understand the identity and political identity was revealed in the novel of Maryam by Okky Madasari. The results showed that identity in the novel of Maryam by Okky Madasari has met with the complexity when the conflict between the subject's identity JAI of passive and active subject's identity, the 'Islamist-Tier', and between subjects who wanted her identity and subjects does not want diversity.

Keywords: Identity, The Indonesian Ahmadiyah Assembly (JAI), 'Islamist-Tier'

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai karya sastra berarti berbicara tentang realitas lain dari dunia nyata dan atau untuk membicarakan mengenai realitas dunia nyata itu sendiri. Sarjono mengatakan bahwa "Dunia sastra adalah dunia mungkin, dunia alternatif yang memungkinkan suatu masyarakat memperluas ruang eksistensinya di hadapan kenyataan-kenyataan" (2001: 198).

Dengan demikian, tidak mengherankan bahwa karya sastra bisa menjadi alat propaganda atau menjadi tolak ukur peradaban dari suatu bangsa. Selain itu, pada dasarnya karya sastra mempunyai kecenderungan untuk mengisi ketidakpuasan seseorang (pembaca) dari dunia nyata.

Novel *Maryam* karya Okky Madasari hadir sebagai representasi dari kompleksitas

akan diskursus pluralitas Indonesia yang tampaknya tak pernah ada habis-habisnya. Di dalam novel ini diceritakan bahwa Maryam terlahir sebagai Ahmadiyah. Setiap karyanya, seperti novel *Entrok* dan *86*, Okky Madasari mendasari tulisannya melalui kritik sosial. Hal inilah yang menyebabkan Okky Madasari pernah masuk ke dalam lima besar dalam penghargaan Khatulistiwa Literary Award tahun 2011. Tidak seperti novel-novel serius yang lain, bahasa-bahasa yang digunakan oleh Okky pun tidaklah rumit sehingga pembaca akan mudah dalam menikmati bacaannya. Di tahun 2012, ia menerbitkan sebuah novel yang berjudul *Maryam*, dengan tema yang jarang disentuh oleh penulis-penulis lain, yaitu persoalan Ahmadiyah. Novel ini memang seperti sentilan untuk pemerintah. Masih di tahun yang sama, novel ketiganya ini mendapatkan

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

penghargaan Khatulistiwa Literary Award 2012 (Khatulistiwa Literary Award: 2012). Hal inilah yang menjadi alasan mengapa novel *Maryam* dianalisis melalui pendekatan hermeneutika atas pluralitas sebagai tema besar di dalamnya.

Novel *Maryam* ini bisa dikategorikan sebagai novel realis karena penulisnya, yaitu Okky Madasari, berusaha memberi informasi objektif tentang kenyataan sezaman dan masa lalu. Penulis realis berusaha untuk memberikan informasi yang objektif mengenai zamannya dan ia berusaha merepresentasikan bahwa antara dunia nyata dan dunia realistik novel bisa jadi sangat koheren. Hal ini bisa dilihat dari perkataan Luxemberg *et all* di bawah ini:

Penulis realistik berusaha memberi informasi objektif tentang kenyataan sezaman, dan kadang-kadang mengenai masa lampau, yaitu dalam novel sejarah. Dengan sendirinya ini berupa kenyataan yang dikonstruksikan, yang bergantung pada sudut pandang pengarang tentang kenyataan, pilihan bahannya, pilihan tokohnya, dan sebagainya... Dunia nyata dalam novel realistik ingin disajikan sebagai dunia nyata yang koheren... (1984: 173).

Di awal tahun 2000 sampai 2008 peristiwa kekerasan dan pengusiran terhadap para Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) sangat hangat dibicarakan, hal ini berkorelasi dengan latar waktu pada novel *Maryam* karya Okky Madasari. Contohnya, di koran *The Jakarta Post*, dituliskan berita bahwa pada tanggal 11 Juli 2013 masih dibicarakan mengenai JAI di Nusa Tenggara. Dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, peristiwa di akhir cerita tertuliskan tahun 2011. Hal ini tentu mengait kepada peristiwa yang terjadi di Indonesia, khususnya peristiwa Ahmadiyah. Ahmadiyah memang ditolak karena dianggap memiliki konsep beragama yang sangat bertolak belakang dari 'Kaum-Islamis'. Anggapan lain mengatakan bahwa konsep Ahmadiyah sendiri diterima oleh masyarakat 'Kaum-

Islam' sebagai *lack* dan tidak wajar karena Ahmadiyah mempercayai Nabi setelah Rasul Muhammad SAW. Dengan begitu, kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat diibaratkan menjadi sebuah penyakit menular sehingga orang-orang dari 'Kaum-Islamis' mesti mengusirnya.

Novel *Maryam* ini mempunyai landasan kuat untuk mengkritik atas diskriminasi yang dialami para JAI. Alasan mengkritik ini bukan karena novel *Maryam* ditulis berdasarkan fakta yang pernah terjadi di tanah Indonesia, akan tetapi wacana mengenai ketidakadilan antarkepercayaan di dalam masyarakat inilah yang ditawarkan Okky Madasari pada novel *Maryam*. Ketidakadilan ini mengerucut pada jemaat Ahmadiyah di Indonesia. Dapat disinyalir juga bahwa jemaat Islam di luar Ahmadiyah sangat mudah terprovokasi untuk berbuat kekerasan. Itu sebabnya, novel *Maryam* diperlihatkan melalui sudut pandang subjek Ahmadiyah.

LANDASAN TEORI

Dari sudut pandang bahasa, identitas membutuhkan 'kehadiran' atau '*presence*' dari sesuatu. "*Identity is . . . invoked through "presence" . . .*" (Sheehan, 2004: 34). 'Kehadiran' ini dibutuhkan karena identitas adalah satu bentuk yang digunakan untuk dilekatkan pada subjek atau objek yang mempunyai sifat. Begitu pula dengan pernyataan Daring menyebutkan bahwa untuk memahami konsep dari identitas ini lebih rumit karena meski identitas yang dikemukakan untuk penamaan pada subjek, orang lain mesti melihatnya sebagai individu yang sangat berbeda dan atau bisa menjadi unik. Mereka mesti memperhatikan bentuk tubuh seseorang, agama, latar belakang sampai kebudayaan. Seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

Identities are conceptually more complex than they may at first appear. From one point of view, they define who somebody is in terms of a trait, which might be anything from, for instance, a physical feature of the body, a belief, a geneal-

ogy or a cultural preference. . . Identities, then, are not given in terms of what individuals are as a whole, but in terms of more or less arbitrarily selected features that they possess. from the other side, of course, because individuals exist socially in and through their identities, without an identity there is no such thing as a socially situated individual. Societies, identities and individuals do not exist independently of one another, and at a theoretical level, it is meaningless to criticize identities in general for depriving individuals of individuality, just as it is wrong to contend that individuals comprise nothing but their identities. Identities are not so much the mediation between individuals and society as constitutive of that relation (2005: 145).

Seperti contoh ketika seorang perempuan mengenakan kerudung, secara tidak langsung ia ingin mengatakan bahwa ia adalah seorang muslimah. Inilah yang dimaksud dengan identitas itu. Terdapat tiga hal mengenai penamaan mengenai identitas itu, pertama bisa jadi karena ia ingin dianggap sebagai seorang muslimah. Anggapan sebagai seorang muslimah tentunya mengandung penanda bahwa ia adalah perempuan baik-baik, taat kepada agama, untuk menghindari dari tindak kejahatan. Kedua, identitas ini dimunculkan oleh masyarakat. Perempuan berkerudung ini diberikan markah bertuliskan Islam oleh masyarakat sebagai penanda bahwa ia beragama. Ketiga, identitas lahir lantaran adanya ingatan masa lalu yang berkaitan dengan kolonisasi yang menjadikan seorang minoritas.

Berikut ini adalah contoh-contoh identitas. Contoh identitas yang pertama, yaitu: di Prancis, orang-orang Prancis-Maltese mendapatkan identitas ketika adanya *subaltern memory* dan adanya tanda ambivalensi dan kontradiksi dari kolonisasi Prancis terhadap Afrika Utara (Smith, 2006: 209). Contoh identitas yang kedua, contoh ini termuat di dalam karya sastra, yaitu dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado (2011). Setelah

menginjakkan kaki di atas tanah Jawa, Mata Hari mendapatkan identitas dirinya sebagai penari. Kemudian menyadari diri bahwa ia adalah keturunan Jawa dari pihak ibu. Meski begitu, tubuhnya tidak mirip dengan orang-orang Jawa pada umumnya yang sawo matang karena separuh dari dirinya, sang ayah, berdarah Belanda. Jadi, gen yang menguasai tubuhnya adalah dari pihak ayahnya yang Belanda. Hal seperti inilah yang dilansir Judith Butler sebagai tindakan yang performatif (Butler, 1993). Performatif menurut Butler adalah mengacu pada apa-apa yang ditampilkan oleh seseorang yang dapat dijadikan dasar penilaian oleh orang lain sehingga membuat subjek itu menjadi liyan untuk orang lain.

Mengikuti Butler, Barker dan Galasiński menambahkan bahwa identitas tidak dipahami sebagai sebuah entitas, akan tetapi dijadikan sebagai hal yang emosional karena kehadiran identitas itu selalu berubah-ubah. Hal ini mengapa banyak pemikir *Cultural Studies* mempertanyakan identitas yang menjadi paten dan tidak berubah-ubah. Tulisan Barker dan Galasiński ini bisa dilihat di dalam kutipan di bawah ini.

Particular philosophers and cultural studies writers have questioned the assumption that identity is a fixed 'thing' that we possess. Identity, it is argued, is not best understood as an entity but as an emotionally charged description of ourselves. Rather than being a timeless essence, what it is to be a person is said to be plastic and changeable being specific to particular social and cultural conjunctures. In particular, subjectivity and identity mark the composition of persons in language and culture (2001: 28).

Pernyataan Barker dan Galasiński dapat membuktikan bahwa karakter budaya subjek atau seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga perubahan pada diri subjek selalu terjadi. Dengan demikian, identitas dibentuk melalui proses sosial yang umumnya dipahami sebagai akulturasi karena tanpa identitas subjek dipahami bukan sebagai seseorang.

Di dalam buku *Cultural Studies (A Critical Introduction)*, Simon During mengatakan bahwa identitas terbagi menjadi dua, yakni identitas diri dan identitas politik. Kedua bentuk identitas mengacu kepada subjek sebagai anggota masyarakat, akan tetapi keduanya mempunyai cara masing-masing untuk menampilkan identitas subjek secara tidak mapan. Penjelasan mengenai kedua kategori ini akan dijelaskan setelah kutipan tentang identitas di bawah ini.

... [Identitas diri] *There is something in me, a self or 'interiority', that has no identity: it belongs to me as an individual with a proper name but slips away from any interpersonal recognition at all.* . . .

... *Identity politics means, of course, a politics engaged on behalf of those with particular identities (usually historically disempowered ones) rather than a politics organised on the basis of particular social policies or philosophies. In fact these distinctions are somewhat nebulous since even traditional left/right politics was loosely organised around class identities* (2005: 147).

Maskud identitas diri di sini merujuk pada kata 'interiority'. 'Interiority' ini adalah sisi luar maupun sisi terdalam subjek yang mengalami proses perubahan-perubahan secara psikologis maupun fisik. Perubahan-perubahan ini bukan berarti subjek mengalami gangguan jiwa, melainkan terdapat ruang kosong di dalam dirinya yang harus ia isi. Kemudian, setelah sisi terdalamnya itu terisi maka subjek akan mengajukan identitas dirinya ke permukaan masyarakat. Kasus ini bisa dilihat ketika Bradley Edward Manning, terdakwa Wikileaks, menyatakan dirinya sebagai Chelsea Elizabeth Manning dan menginginkan suntik hormon kewanitaan. Perubahan gender ini karena sedari kecil ia merasa bahwa dirinya adalah seorang perempuan (Chumley, 2013).

Identitas politik yang dimaksud During adalah pengakuan kelompok dominan terhadap subjek *subaltern* atau yang terpinggirkan. Sehingga norma dan adat dari masyarakat

tertentu mempengaruhi kebijakan politik pemerintah atas pengakuan subjek yang terpinggirkan ini. Contoh yang paling dekat dengan masyarakat Indonesia adalah para pengamen jalanan. Para pengamen jalanan dipastikan mempunyai kartu tanda penduduk yang di dalamnya bertuliskan sebagai warga negara Indonesia. Akan tetapi, yang jadi pertanyaan adalah apakah profesinya sebagai penyanyi jalanan diakui secara politis? Tentunya seorang pengamen jalanan tidak mencantumkan jenis pekerjaannya sebagai pengamen jalanan melainkan sebagai wiraswasta.

Isu mengenai identitas tampak menjadi sentral di dalam *Cultural Studies* (Kajian Budaya). *Cultural Studies* sepertinya mempertanyakan kembali apa yang dikatakan Descartes bahwa subjek atau *ego* sebagai diri yang otonom. Diri yang otonom ini tidak membutuhkan orang lain untuk menilai maupun dinilai kemudian tidak adanya perubahan psikologis di dalam diri subjek. Dengan begitu, *Cultural Studies* ingin menunjukkan bahwa identitas adalah suatu respon dari orang lain atau di luar diri subjek.

Bagi Jonathan Culler, di dalam sastra sendiri menawarkan bentuk-bentuk identitas yang dibangun melalui kelahiran dan kualitas pribadi. Hal ini dijelaskan pada kutipan berikut.

... *identity is essentially determined by birth.* . . . *characters change according to the changes in their fortunes, or else identity is based on personal qualities that are revealed during the tribulations of a life* (1997: 110).

Culler memberikan penjelasan perihwal model-model implisit identitas di atas secara terbuka. Pertama, ketika anak raja dibesarkan oleh penggembala dan kemudian ia berhak menjadi raja adalah ketika identitasnya ditemukan. Kedua, adalah berdasarkan pada perubahan sosial, entah itu dari segi kekayaan, pemikiran, lingkungan sampai nasib, lalu kualitas pribadi ini terlihat ketika si tokoh mendapatkan sesuatu yang menyengsarakannya

sampai akhir hidupnya atau malah sebaliknya. Dengan begitu, bentuk-bentuk implisit identitas ini tidak jauh dari sisi politik dan sosiologi karena kedua hal ini mempunyai faktor sebagai pengaruh terhadap subjek. Kemudian, tokoh-tokoh di dalam karya sastra seperti novel, drama, dan puisi berkembang dan bergantung pada sifat dan identitas yang ada di dalam dirinya sehingga tokoh menjadi sesuatu yang hidup.

Dengan demikian, identitas tidak melulu dibangun, dikonsepsi, maupun digagas, tetapi bisa jadi bergantung kepada subjek liyan yang membuka wacana. Membuka wacana artinya, ketika subjek liyan menjadi sekelompok individu yang mendominasi apakah ia atau mereka bertindak secara diskriminasi terhadap subjek yang mempunyai kelompok kecil atau *subaltern*. Kasus seperti inilah, perihal identitas yang mengacu pada politik dan sosial, di antaranya; identitas politik, identitas gay dan lesbian, identitas perempuan, identitas ras, dan identitas agama. Hal ini dikemukakan oleh Edgar dan Sedgwick seperti kutipan di bawah ini:

The recognition that identity is not merely constructed, but depends upon some other, opens up the theoretical space for marginal or oppressed groups to challenge and renegotiate the identities that have been forced upon them in the process of domination. Ethnic identities, gay and lesbian identities and female identities are thus brought into a process of political change (2008: 169).

Dengan demikian, identitas adalah penamaan yang subjektif kepada subjek melalui proses identifikasi sehingga penyebutan identitas ini bisa jadi akan berubah di waktu yang akan datang. Maka, identitas tidaklah lepas dari penilaian liyan (*the other*) sebagai subjek penilai untuk mengukuhkan atau mengakui siapa seseorang itu. Nilai-nilai itu dikonfirmasi untuk memberikan suatu predikat dari orang lain/liyan (*the other*) yang kemudian menjadi identitas diri dan identitas politik.

PEMBAHASAN

Bentuk Identitas dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

Identitas adalah '*interiority*' dari subjek. Maksud dari '*interiority*' adalah apa yang tampak dari diri subjek yang kemudian ditampilkan kepada orang lain atau liyan. Inilah yang dimaksud dengan 'identitas diri'. Di sisi lain, identitas juga tidak lepas dari keberadaan lingkungan subjek yang akhirnya menunjuk subjek sebagai liyan. Posisi subjek ini ditunjuk oleh liyan sebagai sesuatu yang tidak wajar akan tetapi keberadaannya ini diakui. Inilah yang dimaksud dengan 'identitas politik'.

Identitas Diri dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

Identitas diri timbul ketika seseorang mendapatkan bagian dari dirinya memiliki ruang kosong yang belum terbentuk atau masih luang. Ruang kosong yang belum terbentuk inilah yang diidentifikasi sebagai ruang identitas diri yang dibawanya secara sadar. Maksudnya adalah belum teridentifikasi. Akan tetapi, identitas diri yang ditampilkan di permukaan ini tidak sepenuhnya menjadi permanen sebagai identitas seseorang, identitas ini akan berubah-ubah bergantung situasi di mana subjek itu berada. Contoh ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Di sekolah, Maryam tetap tidak ada bedanya dengan mereka [teman-teman sekolah]. Salat bersama, berdoa bersama, belajar agama sesuai yang diajarkan. Teman-teman Maryam sering datang ke rumah...

Tapi ketika kata "sesat" ditempelkan di belakang kata "Ahmadiyah", Maryam takut. Takut berdosa... Dan Maryam mulai bersahabat dengan kata "sesat"... (Madasari, 2013: 56-57).

Identitas diri sebagai si 'sesat' ini tidak dihadirkan melalui diri subjek akan tetapi melalui liyan.

Sejak dini Maryam sudah ditanamkan rasa takut untuk bergaul dengan laki-laki

'Kaum-Islamis' karena Maryam tidak mau memasuki pernikahan yang hanya akan mengantar ke perpisahan (Madasari, 2013: 20). Ketakutan yang seperti inilah yang membentuk identitas diri Maryam untuk menjadi asing terhadap liyan. Ketakutan ini juga menjadikan sosok Maryam yang ortodoks karena tidak ingin lepas dari dogma JAI dan nasihat orang tuanya. Hal ini pula yang mendasari mengapa Maryam ketika masa sekolah dulu tidak punya teman dekat.

Identitas diri Maryam yang ortodoks mulai bergeser ketika bertemu dengan Alam Syah yang 'Kaum-Islamis'. Di kemudian hari Maryam tidak menghiraukan kata-kata orang tuanya (Madasari, 2013: 33) dan tidak mempedulikan contoh-contoh kegagalan pernikahan atas lintas iman antara JAI dan 'Kaum-Islamis'. Proses perubahan ini mengacu pada masa lalu Maryam yang kehilangan cintanya atas Gamal. Masa lalu ini menjadi tolak ukur Maryam untuk tidak kehilangan kenyamanan rasa mencintai.

Tidak hanya itu, ketika bertemu dan berpacaran dengan Alam pun Maryam sempat berpikir bahwa ia mampu menjadi perempuan 'Kaum-Islamis'. "... ia hanya Ahmadi ketika sedang berada di tengah-tengah pengajian Ahmadi. di luar itu, ia tak merasa berbeda dari yang lainnya" (Madasari, 2013: 33).

Pikiran semacam ini tidak hanya mengubah sikap Maryam terhadap JAI dan 'Kaum-Islamis' akan tetapi mengubah pola pikirnya terhadap JAI dan 'Kaum-Islamis'. Hal seperti ini pula yang disebut dengan *in between*. Maryam sudah berada di *in between* meski keduanya saling bertolak belakang. Ketika Maryam sudah berada di luar lingkungan JAI, identitas dirinya yang JAI sudah bercampur (hibriditas) dengan masyarakat 'Kaum-Islamis'. Dengan demikian, keaslian Maryam yang JAI pun mulai luntur. Pertemuan antara pola pikir JAI yang ortodoks dan 'Kaum-Islamis' menjadi sebuah percakapan yang tidak bisa dihindari oleh Maryam karena Maryam membutuhkan masyarakat

'Kaum-Islamis', salah satunya adalah Alam. Bagi Maryam, Alam adalah laki-laki yang dipilihnya meski Alam bukan golongan JAI karena bagi Maryam laki-laki JAI kurang bisa memberikan kenyamanan kasih sayang.

Identitas diri Maryam tidak berhenti sampai perjumpaan dengan Alam, melalui pernikahan dengan Alam pun keberadaan Maryam dipertanyakan oleh mertuanya karena Maryam tidak kunjung melahirkan. Identitas diri sebagai istri di hadapan Alam tampak tidak menjadi dialog yang begitu pelik, akan tetapi ketika Maryam harus dipertemukan dengan orang tua (ibu) Alam, identitas Maryam itu kian dipertanyakan. Pertama, Maryam tidak hamil. "... saat ibu Alam mulai banyak bertanya tentang kehamilan. . . Maryam hanya menggeleng sambil tersenyum atau menjawab singkat, "Belum, Bu"" (Madasari, 2013: 115).

Kehamilan merupakan arti bahwa Maryam menjadi seorang perempuan yang subur dan bisa membahagiakan mertua. Identitas diri sebagai subjek yang membahagiakan mertua dan sebagai subjek yang subur tidak dimiliki oleh Maryam sehingga menimbulkan kesan kegagalan subjek untuk memenuhi keinginan liyan (orang tua Alam). Kedua, Maryam masih belum diterima sebagai anggota keluarga Alam. Penolakan ini diungkapkan secara tidak langsung oleh ibu Alam ketika acara ulang tahun ayah Alam. Kemudian ibu Alam berharap agar ustaz yang diundang ibu Alam mendoakan Maryam dan Alam agar menghasilkan anak. "Pak Ustaz, tolong anak saya ini didoakan agar segera punya keturunan. Tolong dimintakan ampun kalau memang dulu pernah sesat" (Madasari, 2013: 121).

Di dalam permasalahan kedua, Maryam sudah mendapatkan identitas diri sebagai 'anak' dan 'anak yang dulu pernah sesat'. Kedua hal ini saling bercampur baur (hibriditas) dengan keberadaan Maryam di tengah-tengah keluarga Alam.

Maryam dan Umar mempunyai anak perempuan bernama Mandalika. Mereka

sengaja memilih nama anaknya yang diambil dari mitologi Lombok dengan alasan bahwa “Biarlah anak ini jauh dari agama tapi dekat dengan kebaikan” (Madasari, 2012: 241). Maksudnya adalah bahwa nama Mandalika bukanlah nama Arab yang dipunya oleh Maryam dan Umar. Identitas awal anak Mandalika ditentukan oleh Maryam, yakni bermakna ‘kebaikan’. Dengan tidak langsung Maryam menginginkan kebaikan selalu lahir dan konflik yang berada di lingkungannya berkurang. Akan tetapi, nama Mandalika menjadi bertentangan ketika diketahui bahwa Mandalika adalah putri cantik yang diperebutkan dua kerajaan dan akhirnya Mandalika bunuh diri. Maka Mandalika adalah sesuatu yang ingin diperebutkan oleh dua kelompok. Dua kelompok ini diibaratkan seperti anggota JAI dan umat ‘Kaum-Islamis’.

Maryam merupakan tokoh utama di dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari yang mengalami rantai perubahan identitas yang sangat kompleks, akan tetapi tokoh-tokoh lain seperti Gamal, Alam, Umar, Fatimah, Jamil, dan kedua orang tua Maryam, yakni Pak dan Bu Khairuddin pun mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan Maryam. Posisi identitas Gamal di sini merupakan identitas yang memberikan pengaruh terhadap Maryam, yakni dalam memberikan harapan, tolak ukur untuk mencintai orang lain, sampai menjadi trauma.

Ketika berhubungan dengan Maryam, Gamal sering bertemu dengan Maryam, menjadi JAI yang taat, dan rajin menghadiri pengajian di setiap minggunya. Dapat dikatakan bahwa identitas Gamal di sini masih menjadi pribadi yang ortodoks karena selalu mengikuti perintah orang tuanya yang menganut JAI. Akan tetapi, ketika Gamal pergi untuk penelitian skripsi di Banten, ia mendapatkan identitas dirinya sudah berubah dan beralih dari JAI. Dari sisi JAI, Gamal terbilang sebagai subjek yang murtad tapi di sisi ‘Kaum-Islamis’ ia menjadi insyaf dan berada di posisi yang benar. Maka, Gamal menghujat

iman kedua orang tuanya dan mengklaim bahwa kedua orang tuanya adalah sesat dan harus bertobat. Kedua orang tuanya pun melakukan hal yang sama dalam menilai Gamal sebagai anaknya, yakni anaknya sedang kerasukan setan. Perubahan identitas dari JAI hingga menjadi ‘Kaum-Islamis’ ini dapat dilihat di kutipan di bawah ini.

Tepatnya sejak ia pulang dari Banten, dalam rangka mengadakan penelitian di pabrik baja untuk melengkapi data skripsinya.

Gamal menjadi lebih pendiam sejak pulang dari penelitian. Tak terlalu semangat berbicara, sulit diajak bercanda.

Ia terus menyalahkan apa yang selama ini mereka yakini. Menyuruh orang tuanya segera menjadi orang benar, mengikuti apa yang dipercaya banyak orang. Gamal menuding-nuding gambar laki-laki yang ditempelkan di dinding ruang keluarga. Bapaknya marah. Ia membentak Gamal. Disebutnya Gamal sedang kerasukan setan. Tapi Gamal semakin tak bisa dikendalikan. Ia melangkah mendekati gambar itu. Menariknya, lalu merobek-robeknya.... Bapaknya buru-buru menghampiri anak pertamanya itu, anak laki-laki satu-satunya. Ditamparnya pipi Gamal. Keras (Madasari, 2013: 25-29).

Di sini Gamal menjadi contoh bahwa identitas diri subjek akan berubah sesuai dengan ilmu yang diperolehnya. Tanpa disadari bagi Gamal, Banten menjadi pusat untuk dirinya bertobat dan melakukan tindakan agresif terhadap JAI.

Di kemudian hari, kehilangan Gamal di awal cerita memberikan pengaruh terhadap Maryam atas pengambilan keputusan dalam berhubungan cinta dengan orang lain. Karena bagi Maryam, posisi identitas Gamal di sini menjadi identitas diri yang menyimpan trauma sekaligus menjadi tolak ukur mencintai orang lain. Trauma di sini mengacu kepada rasa kehilangan apa yang dulu pernah Maryam rasakan, yakni kebahagiaan dan kenyamanan. Kedua hal hal inilah yang ingin Maryam raih,

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

sehingga alasan ketika Maryam berhubungan dengan Umar adalah karena Umar memiliki kemiripan dengan Gamal. Persoalan ini dapat dilihat di kutipan di bawah ini.

. . . ketika Alam datang, Maryam kembali merasakan apa yang dulu dirasakannya saat mulai dekat dengan Gamal. Maryam juga sengaja membanding-bandingkan keduanya. Wajah mereka yang hampir mirip, sifat dan perilaku yang serupa, dan nama mereka yang tak jauh berbeda: Gamal dan Alam. Maryam jatuh cinta. Satu-satunya yang dipikirkannya adalah jangan sampai yang baru didapatkannya ini terlepas. Ia tak mau lagi mengulang masa-masa kehampaan yang melelahkan ketika kehilangan Gamal (Madasari, 2013: 32).

Antara Gamal dan Alam merupakan sosok yang dikagumi Maryam. Akan tetapi, kedua sosok ini pulalah yang mempertemukan Maryam dengan kehancuran dalam berhubungan cinta. Pertama, Gamal meninggalkan Maryam tanpa kabar. Kedua, Umar membiarkan Maryam untuk mengambil jalan cerai.

Untuk mendapatkan mimpinya, Umar harus berada pada identitas diri yang mimikri. Mimikri ini merupakan alasan politis dan juga untuk menegaskan bahwa Maryam merupakan subjek yang tidak berbeda dengan diri Umar dan kedua orang tuanya. Maka, melalui cara inilah Umar dapat menikahi Maryam. Wujud ini dapat terlihat ketika Umar berpendapat bahwa “Maryam hanya kebetulan lahir dalam keluarga Ahmadi,” tegas Alam berulang kali” (Madasari, 39).

Bagi Maryam, Alam merupakan sosok pribadi yang patuh terhadap orang tuanya, khususnya sang ibu. Pada umumnya, identitas diri suami adalah imam, akan tetapi perilaku seperti inilah yang dapat mengancam hubungan antara Alam dan Maryam. Keterancaman ini tampak ketika Maryam kurang mendapatkan suara di hadapan ibu mertua dan di hadapan suaminya sendiri. Keterancaman pertama, di hadapan ibu mertua, ini

karena Maryam belum juga hamil dan keterancaman kedua adalah ketika Alam tidak mengafirmasi permintaan Maryam untuk pindah rumah. Persoalan ini dapat dilihat di kutipan di bawah ini.

“Anak mami seperti dia mana bisa tidak ikut kata ibunya. Awal-awal mungkin bisa. Lama-lama tetap menyerah juga.”

. . . Alam. . . belum yakin benar mau mengambil rumah di mana. Di dalam kota harganya terlalu tinggi, sementara yang harganya murah, yang cicilan sebulannya tak lebih dari seperlima gaji mereka, adanya jauh di luar kota. Rumah orang tua Alam yang dianggap paling enak lokasinya. Tidak di pusat kota, tapi juga tak terlalu pinggir, masih terjangkau dan tidak makan waktu kalau mau ke mana-mana. Kata Alam, lebih baik mereka tak buru-buru beli rumah lalu menyesal belakangan. Alam ingin punya rumah yang sekompleks dengan orang tuanya. . . . Maryam lagi-lagi merayu. . . . Alam tak segera menjawab. Ia seperti bingung mencari alasan. Lalu katanya, tak ada salahnya mereka tinggal saba bersama orangtuanya (Madasari, 2013: 106-107).

Keberpihakan Alam ini mencuatkan adanya identitas diri sebagai imam yang patuh terhadap ibunya. Jadi, pada dasarnya bahwa ibu Alam-lah yang secara tidak langsung menjadi imam.

Tokoh lain yang melakukan mimikri adalah Jamil, bekas pembantu Pak Khairuddin, berada di kerumunan ‘Kaum-Islamis’. Kerumunan itu berada di depan rumah Pak Khairuddin untuk mengusir keluarga Pak Khairuddin yang JAI. Di sisi lain, identitas Jamil sebenarnya ‘Kaum-Islamis’, akan tetapi ia juga tidak menghendaki adanya kekerasan yang dilakukan ‘Kaum-Islamis’ pada umumnya.

Setelah kembali ke Lombok, Umar menikah dengan Maryam. Sebelum menikah dengan Maryam, Umar pun mengalami hal serupa dengan Maryam, yakni bahwa

perempuan JAI yang coba dijodohkan oleh ibunya, yang bernama Bu Ali, tidaklah menarik. Pada kasus Maryam, ketidaksukaan terhadap laki-laki JAI di masa sekolah menengahnya dilandasi atas ketidakinginannya mendapatkan masalah dan esmosi. Akan tetapi, ketidaksukaan Umar terhadap perempuan JAI direpresentasi sebagai perempuan yang tidak menarik secara penampilan, seperti perempuan JAI itu tidak terawat, kulit yang tidak bersih, tidak mengenakan pakaian yang indah, sampai tata cara bertutur. Representasi ini dapat dibaca di kutipan di bawah ini.

Dalam pandangannya, gadis-gadis yang dikenalkan ibunya terlihat lusuh, dekil, tidak terawat, dan begitu lugu. Umar memaklumi. Mereka kebanyakan gadis-gadis dari keluarga yang tidak mampu, baru lulus SMA, lalu tinggal menunggu ada yang meminang. Tak ada yang kulitnya bersih, tak ada yang pakaiannya indah, tak ada yang menyenangkan cara bertutur katanya (Madasari, 2013: 141).

Pandangan bahwa perempuan JAI tidak menarik merupakan alasan yang politis karena Umar secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa dirinya berada di posisi hibriditas karena di masa kuliahnya telah berpacaran dengan perempuan Bali, yakni Komang. “Umar sudah punya pacar di sana. Gadis Bali. Bukan Ahmadi. . . . [Melainkan] Hindu” (Madasari, 2013: 94). Akan tetapi pada perkembangannya, Umar menikah dengan Maryam yang janda.

Identitas Politik dalam Novel *Maryam Karya Okky Madasari*

Identitas politik adalah fakta-fakta perjuangan, laku, dan hasrat subjek untuk mendapatkan pengakuan (*recognition*) oleh lingkungan sosialnya. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan dikarenakan subjek dipandang sebagai liyan, tidak biasa, dan dianggap subjek yang mengancam karena sudah keluar dari *stereotype* masyarakat. Maryam sebagai anggota JAI tentu dipandang liyan oleh

orang-orang ‘Kaum-Islamis’ karena JAI dianggap sudah keluar dari jalan ‘Kaum-Islamis’. Meski Maryam sudah melakukan hibriditas atas pernikahannya dengan Alam, tetapi masa lalunya tidak bisa hilang dan terus mengikutinya sehingga ibunya Alam menginginkan agar Ustaz yang hadir di acara ulang tahun bapaknya Alam agar mendoakan Maryam untuk mendapatkan anak dan diampuni karena sudah dianggap sesat. Maryam yang menghendaki pengakuan dari lingkungan keluarga Alam tentunya merasa tersinggung dan merasa masih kurang diakui atas ucapan ibunya Alam bahwa Maryam pernah ‘sesat’. Keinginan Maryam akan pengakuan identitas ini bisa dilihat di kutipan di bawah ini.

Di tengah acara, ibu Alam tiba-tiba berseru, “Pak Ustaz, tolong anak saya ini didoakan agar segera punya keturunan. Tolong dimintakan ampun kalau memang dulu pernah sesat.” “Saya capek, Bu... Kenapa sampai sekarang masih suka disinggung-singgung soal saya dulu Ahmadi?” [kata Maryam] (Madasari, 2013: 121-122).

Pertikaian untuk mendapatkan pengakuan mengenai identitas terjadi karena Maryam masih belum dianggap sebagai bagian dari keluarga meski ibu Alam mengucapkan ‘anak saya’. Pengakuan ini penting untuk Maryam. Dengan pengakuan, Maryam tidak lagi dibebani dengan kecurigaan oleh orang lain.

Dapat diterima adalah satu hal yang bisa mempertahankan diri subjek untuk meneruskan kehidupannya. Hingga kemudian Maryam mau tidak mau harus mengakui orang tuanya sebagai bagian dirinya dan kedua orang tua menurutnya tempat bermula untuk bersosialisasi. Bersosialisasi kembali adalah pilihan tepat untuk Maryam agar ia tidak kehilangan semangat hidup setelah bercerai dengan Alam. Bersosialisasi kembali ini pun digunakan Maryam agar ia diterima dan mendapatkan pengakuan identitas politiknya, meski setelah menikah dengan Alam Maryam

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

sudah tidak lagi menjadi JAI sejati. Bentuk usaha untuk bersosialisasi kembali ini seperti kutipan di bawah ini.

Maryam sama sekali tidak malu dan menyesal telah jauh meninggalkan keimanannya. Ia juga tak tabu kenapa tak ada ruang lagi dalam hatinya untuk kembali meyakini apa yang sejak kecil diperkenalkan,... Ia pulang hanya untuk keluarganya... Maryam sama sekali tak pulang untuk imannya (Madasari, 2013: 77-78).

Secara tersirat, Maryam membandingkan keluarga dan iman. Baginya keluarga bisa menentramkan jiwa dan pikirannya sedangkan iman adalah hal yang membuat Maryam tidak nyaman karena iman dapat menimbulkan masalah ketika ia berhadapan dengan 'Kaum-Islamis' maka sikap yang dikeluarkan adalah ketidakpeduliannya atas iman.

Pengakuan atas Maryam oleh kedua orang tua dapat dikatakan berhasil karena Maryam bisa diterima ketika ia pulang. Penerimaan itu berbentuk kerelaan, keakraban, dan perbincangan antara Maryam dan kedua orang tuanya. Pengakuan orang tua pada Maryam diujarkan langsung oleh ibunya, Bu Khairuddin. Penerimaan ini bisa dilihat di kutipan di bawah ini.

*... "Ibu sudah memaafkan sejak awal kamu mengambil keputusan."
"Bapakmu tidak pernah bilang apa-apa. Tapi Ibu yakin dia juga seperti itu [memaafkan]. Kalau tidak, ya kamu sudah diusir kemarin," jawab ibu Maryam dengan nada menggoda (Madasari, 2013: 109).*

Identitas politik di sini merupakan bentuk dari memaafkan. Memaafkan di sini tidak hanya berupa pemunculan suara dari mulut melainkan dari keakraban dari ibu kepada anaknya.

Pengakuan politis orang tua Maryam kembali terjadi ketika Fatimah menikah dengan laki-laki 'Kaum-Islamis'. Secara langsung, orang tua Maryam tidak menyetujui bahwa Fatimah untuk menikah dengan laki-

laki 'Kaum-Islamis' karena dengan melakukan hal ini maka akan dikhawatirkan terjadi konflik. Konflik yang pernah terjadi sebelumnya, yakni antara Maryam dengan Alam dan orang tua Alam.

Ketika para anggota JAI berkonflik dengan masyarakat di luar kompleks perumahan Gegerung, pasukan polisi datang untuk meleraikan dan menyelamatkan para anggota JAI. Tindakan meleraikan dan menyelamatkan merupakan arti dari kesadaran atas pengakuan JAI sebagai penduduk. Selanjutnya, pasukan polisi ini mengungsikan para anggota JAI ke hotel Transito.

*Dua puluh menit saling melawan sampai kemudian pasukan polisi datang.... Terdengar suara melalui pengeras, "Taban. Semua taban!..."
"Yang bukan warga kompleks, mundur ke luar pagar!"
Komandan pasukan berbicara, "Semuanya tolong masuk ke mobil yang kami sediakan. Mengungsi sementara, agar tak terjadi hal-hal yang diinginkan" (Madasari, 2013: 225-226).*

Di satu sisi, pasukan polisi berbaik hati untuk menyelamatkan para anggota JAI. Di sisi lain, pasukan polisi tidak mengusir masyarakat luar kompleks dengan tuntas. Hal ini bisa berarti bahwa pasukan polisi sepertinya berpihak kepada warga di luar kompleks untuk melakukan penghancuran atas rumah para anggota JAI di Gegerung.

Untuk memperjuangkan identitas politik, Maryam mengirim beberapa kali surat ke gubernur. Isi surat itu berisi agar anggota JAI "... hidup aman" (Madasari, 2013: 274) dan menempati rumah mereka yang dulu. Kehidupan tanpa interupsi dan gangguan menjadi dasar Maryam untuk mendapatkan kehidupan yang normal. Melayangkan surat dan meminta bantuan (lih. 273-275) kepada gubernur beberapa kali termasuk perjuangan Maryam untuk mendapatkan hak atas warga negara dan meminta hak diperlakukan secara sepadan dengan anggota masyarakat yang lain.

Gubernur memberikan secara terang-terangan bahwa ia menolak JAI. Karena baginya, JAI merupakan sekelompok orang yang menginginkan perilaku eksklusif dari 'Kaum-Islamis'. Maka Gubernur tidak mengafirmasi adanya identitas politik JAI yang eksklusif. Yang ia inginkan adalah kebersamaan dan kesamaan untuk mengimani agama sehingga terciptalah kedamaian antaran JAI dan 'Kaum-Islamis'. Terdapat dua pilihan yang diajukan oleh Gubernur mengenai pengakuan terhadap JAI, yakni subjek JAI tidak menjadi JAI dan mencari suaka ke luar negeri.

Muka Gubernur memerah.... "Sekarang mau kembali ke Gegerung. Tapi kenapa selalu mau eksklusif? Apa-apa sendiri. Tidak mau berbaur. Salat Jumat sendiri, salat Ied sendiri. Siapa yang tidak marah?"

"Pilih saja. Keluar dari Ahmadiyah lalu pulang ke Gegerung atau tetap di Transito sampai kita temukan jalan keluarnya.

Esok paginya, Maryam membeli beberapa koran... Di koran lokal, berita Monas berdampingan dengan gambar orang-orang di Transito. "Gubernur: Ahmadiyah Silakan Cari Suaka ke Australia", begitu judul yang ada di bawah gambar Gedung Transito (Madasari, 2013: 249)

Pilihan pertama merupakan langkah penjajahan terhadap JAI atas keimanan yang berbeda dengan 'Kaum-Islamis'. Ujaran Gubernur di sini mengacu kepada persamaan yang dimaksudkan untuk jalan menuju kebahagiaan dan tidak adanya prasangka. Pada pilihan pertama ini juga Gubernur tidak bisa memberikan janji akan tetapi memberikan anjuran kepada JAI untuk bersabar. Pilihan kedua masih sama dengan pilihan pertama, yakni untuk menghindari perbedaan. Melalui jalan mencari suaka ke luar negeri, maka pemerintah, yang diwakili oleh Gubernur, tidak perlu bersusah payah menangani permasalahan dan mengakui secara langsung terhadap JAI. Identitas politik Gubernur sebagai pengambil penguasa dan pengambil ke-

putusan tidak bisa memuaskan JAI sebagai subjek yang utuh. Karena secara pribadi, Gubernur mempunyai identitas sebagai 'Kaum-Islamis', maka ia berpihak pada apa yang dianutnya. Di sisi lain, Gubernur sudah melakukan identifikasi secara politik dengan cara menerima dialog antara Maryam, Umar, dan Zulkhair. Menerima dialog ini juga merupakan sebuah mimikri atas persamaannya sebagai manusia.

Baik JAI dan 'Kaum-Islamis' mempunyai identitas politiknya masing-masing, yakni diakui sebagai si pembawa bencana, si paling merasa benar, dan si liyan. Dari pihak JAI sendiri, yang diwakili Pak dan Bu Khairuddin, menganggap 'Kaum-Islamis' adalah liyan. Maka subjek liyan dilarang untuk menjadi keluarga JAI karena akan mendatangkan keributan dan ketidakbahagiaan. Pendapat seperti ini dapat dilihat ketika Pak dan Bu Khairuddin menemukan Maryam diantar oleh Alam Syah.

Ibunya ikut bicara. "Lebih baik tidak usab pacaran dengan orang luar. Daripada nanti sama-sama kecewa. Sama-sama terluka. Lebih baik diakhiri sekarang saja."

Bapaknya bicara dengan nada lebih tinggi. Ia meminta Maryam pulang. "Banyak laki-laki baik di kampung!" katanya. "Mereka yang dididik dan dibesarkan dengan cara yang sama akan menghargai dan mencintai dengan lebih baik dibanding orang-orang luar yang selalu merasa paling benar" (Madasari, 2013: 17).

Sosok 'Kaum-Islamis' bagi JAI dipandang sebagai biang keladi dari ketidakbahagiaan subjek JAI karena dianggap tidak bisa menerima perbedaan. Maka akan terjadi huru hara ketika sekelompok subjek JAI dan sekelompok 'Kaum-Islamis' saling berhadapan.

Recognition atau pengakuan masyarakat terhadap JAI ditampilkan melalui pembicaraan. Pembicaraan ini berbentuk bahwa JAI 'sesat', melakukan pengusiran, dan melakukan kekerasan. Meksi JAI termasuk golongan

minoritas, akan tetapi identitas politiknya sudah diakui melalui pembicaraan bukan melalui hukum, yakni undang-undang.

Identitas JAI tidak hanya ditampilkan sebagai pemburu pengakuan. Akan tetapi, JAI di dalam novel *Maryam* selalu ditampilkan sebagai subjek pembaharu yang didominasi, dikuasai, dan ditindas. Melainkan umat 'Kaum-Islamis' digambarkan sebagai sosok subjek kolot yang beringsas, sensitif, dan mau menang sendiri (kekanak-kanakan). Subjek umat 'Kaum-Islamis' ini menjadi sasaran empuk untuk dipersalahkan atas kekerasan yang mereka lakukan. Dikarenakan identitas 'Kaum-Islamis' sudah terbilang legal dari pemerintah, sosial, kultural, dan politik (dalam hal ini undang-undang). Sedangkan JAI tidak mendapatkan apa yang didapat oleh 'Kaum-Islamis'.

Terdapat dua harapan yang ditampilkan melalui identitas politik ini. Pertama kehadiran Fatimah dan kedua dengan kelahiran Mandalika (lih. Madasari, 2013: 241-242). Harapan pertama ini yang diwakili oleh tindakan Fatimah. Meski tindakannya tidak disetujui oleh orang tuanya, Fatimah ingin menikah dengan orang 'Kaum-Islamis'. Fatimah merupakan identitas yang berisi harapan adanya perdamaian dan saling toleransi. Posisi Fatimah di sini sebagai pembaharu dan menganggap JAI dan 'Kaum-Islamis' merupakan identitas yang sama memiliki kebenaran. Tindakan Fatimah seperti membicarakan bahwa dialog yang kedua kelompok iman ini tidak berhasil karena keduanya sama-sama tidak memahami apa yang masing-masing kelompok inginkan. Posisi diri Fatimah di sini dapat dimungkinkan berada di *in between*. Ia merupakan subjek baru yang berusaha untuk mengkritik dua kubu yang berseberangan, yakni JAI dan 'Kaum-Islamis'. Karena bagi dirinya, kedua kubu ini pun menginginkan perlakuan saling eksklusif. JAI ingin berbeda dan diakui secara undang-undang dan Islam-kebanyakan menginginkan keseragaman. Harapan kedua adalah Mandalika, anak Maryam dan Umar. Nama Mandalika ini

bukanlah nama Islam, akan tetapi nama yang diambil dari cerita rakyat kampung Gerupuk. Mandalika diakui sebagai subjek yang diharapkan untuk selalu dekat dengan kebaikan, bukan agama. Apabila dibuat suatu skema, Mandalika berada di dalam lingkaran berlapis, yakni lingkaran lapis pertama adalah JAI dan lingkaran lapis kedua adalah 'Kaum-Islamis'. Maka, Mandalika menempati posisi yang terpisah dengan kedua kubu. Inilah yang dinamakan posisi *in between* Mandalika. Ia dapat dipengaruhi oleh JAI dan 'Kaum-Islamis' sebagai lapis kedua yang lebih global.

JAI tidak hanya menginginkan kebebasan untuk melakukan peribadatan sesuai yang mereka anut. 'Kaum-Islamis' tidak hanya menginginkan bahwa JAI tidak bertindak kontroversial. Keduanya berkonflik karena JAI memposisikan diri sebagai subjek yang pasif. Maka di dalam kesehariannya JAI akan melakukan mimikri dengan mengadopsi cara kehidupan 'Kaum-Islamis'. Meski ambivalen, tindakan ini terpaksa mereka lakukan untuk menyelamatkan kehidupan mereka sebagai subjek yang *subaltern*. Melainkan 'Kaum-Islamis' diidentitaskan sebagai subjek yang aktif. Apabila disatukan, identitas politik JAI dan 'Kaum-Islamis' disebut sebagai 'aktif-pasif'. Keduanya saling membutuhkan untuk menjadikan kehidupan mereka berwarna. Di dalam penelitian ini bukan untuk mendukung bilangan biner harus ada, melainkan identitas diri maupun identitas politik JAI dan 'Kaum-Islamis' dapat dimungkinkan untuk bersatu dan berlawanan seiring pandangan manusia di setiap harinya.

Secara politis, melalui beberapa kutipan-kutipan dan contoh-contoh di atas bahwa, 'Kaum-Islamis' mendapatkan identitas diri dan politiknya sebagai subjek yang dominan dan berkuasa. 'Kaum-Islamis' mempunyai sosok yang menakutkan karena tidak mampu berdialog dengan JAI untuk kedamaian bersama. Ketidakmampuan untuk berdialog ini ditunjukkan pada penunjukkan pribadi JAI yang sesat.

Terdapat satu cara untuk meliyan ‘Kaum-Islamis’, yakni dengan melakukan pernikahan antar-JAI. Secara iman, JAI tidak ingin berbaur dengan ‘Kaum-Islamis’ karena dianggap sudah berbeda. Di satu sisi, JAI juga membutuhkan pertolongan dari ‘Kaum-Islamis’, salah satunya adalah Gubernur.

Faktor-Faktor Penyebab Konflik Identitas dan Konflik Pluralisme dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

Kehadiran JAI tidak semerta-merta diterima begitu saja. Tidak diterima karena gerakan pemikiran dan iman ini dianggap liyan (berbeda) dengan pemikiran ‘Kaum-Islamis’ maka yang terjadi adalah konflik. Konflik ini terjadi karena di salah satu golongan tidak menghendaki keadaan yang plural di lingkungan agama islam sendiri. Konflik JAI dengan ‘Kaum-Islamis’ dapat disebut sebagai konflik antarkelas karena salah satu kelompok menginginkan ketunggalan sedangkan di lain kelompok menginginkan pembaharuan di tubuh islam.

Maryam sebagai representasi JAI mendapatkan kekerasan di kala Maryam masih duduk di Sekolah Dasar. Kekerasan ini berbentuk penistaan terhadap JAI sebagai aliran sesat di buku pelajaran kelas limanya. Maryam yang tidak memberitahukan identitas keahmadiyahannya di muka umum tentu saja terpukul dan takut berdosa atas apa yang ia anut. Ketika penistaan itu terjadi, Maryam sudah tentu marah. Akan tetapi, kepada siapa ia harus melontarkan amarah karena kawan-kawan sekolah dan gurunya tidak sedang menjejeknya. Konflik di dalam diri Maryam semakin menjadi ketika diceritakan mengenai penindasan, pengusiran, dan pengasingan terhadap penganut Ahmadiyah di masa lalu. Sebagai *subaltern*, yang hanya bisa Maryam lakukan adalah menangis.

Maryam yang seharusnya mendapatkan sejarah masa lalu yang indah telah dicoreng oleh keberadaan buku pelajaran yang menistakan keimanannya. Hal inilah mengapa

Maryam takut untuk menjadi JAI dan menjadi berbeda di lingkungannya sendiri yang ‘Kaum-Islamis’. Ketika Maryam, sebagai perantau, di Jakarta, ia berpendapat bahwa menjadi berbeda adalah sesuatu yang mengerikan terlebih ketika terjadi peristiwa reformasi tahun 1998. Oleh karena itu, Maryam membutuhkan perlindungan, yakni dengan cara menikah dengan Alam yang ‘Kaum-Islamis’.

“Apalagi semakin lama saya takut menjadi Ahmadi, Bu. Saya capek dianggap berbeda. Saya juga tahu susah mencari laki-laki yang sama dengan kita. Lebih-lebih... waktu kerusuban tahun ’98 itu, Bu... saya semakin ingin segera menikah dengan Alam. Agar saya benar-benar aman” (Madasari, 2013: 130).

Konflik batin Maryam terhadap dirinya dapat ditemukan ketika Maryam bertemu dengan keluarga Alam. Ditambah lagi dengan acara pengajian yang sering dilakukan di rumah mertua Maryam di Minggu pagi. Kedua hal ini membuat Maryam merasa bahwa keluarga Alam masih menganggap diri Maryam sebagai orang sesat meski sudah menikah dengan Alam. Dengan demikian, Maryam harus selalu bertobat karena pernah mengambil jalan sesat.

Sebulan sekali pada Minggu pagi, seorang ustaz didatangkan ibu Alam. Seluruh anggota keluarga berkumpul di ruang tamu,...

Maryam merasa keluarga Alam tak pernah bisa benar-benar menerimanya.... Dalam pikiran Maryam, keluarga Alam menganggapnya sebagai orang sesat yang tak akan pernah berubah meski seribu kali mengucapkan tobat (Madasari, 2013: 113-114).

Sebulan sekali pengajian di rumah Alam dan mendengarkan ceramah ustaz yang isinya melulu mengenai tobat dan iman tentunya akan membuat Maryam menjadi bosan dan berpikiran keluarga Alam tidak menerima Maryam seutuhnya. Maka yang timbul adalah penumpukan rasa sakit yang ditimbulkan oleh

masyarakat di luar Maryam.

Konflik batin, ketika masih menjadi istri Alam, tentunya tidak terlepas dari ibu mertua pertamanya, yakni ibu Alam. Bagi Maryam, tindakan ibu Alam selalu menimbulkan makna bahwa ibu Alam tidak menerima Maryam. Maka, tindakan yang dilakukan Maryam adalah menahan dan memendam amarah. Konflik pluralisme antara Maryam dan ibu Alam terjadi ketika acara ulang tahun ayah Alam. Secara langsung ibu Alam mengatakan bahwa anaknya pernah sesat. Ibu Alam menghendaki Ustaz untuk mendoakan anaknya agar lekas mempunyai anak karena melalui doa tobat, menurut keyakinan ibu Alam, dapat membuat anaknya beranak. Sebagai *subaltern*, Maryam tentunya mempunyai sejarah mengapa kata ‘sesat’ itu menjadi sensitif. Kata ‘sesat’ sendiri dapat merujuk pada masa ketika ia masih duduk di kelas lima sekolah dasar (lihat Madasari, 2013: 56-57). Hal ini mengapa kata ‘sesat’ yang dilontarkan ibu Alam ini seolah ditujukan kepada Maryam. Konflik ini dapat dilihat di kutipan di bawah ini.

Pada Sabtu pagi, ibu Alam mengundang seluruh keluarga besar. Pengajian sekaligus syukuran hari kelahiran bapak Alam. . . . Di tengah acara, ibu Alam tiba-tiba berseru, “Pak Ustaz, tolong anak saya ini didoakan agar segera punya keturunan. Tolong dimintakan ampun kalau memang dulu pernah sesat.”

Emosi Maryam memuncak. Ia merasa kalimat ibu Alam itu sengaja ditujukan padanya. Semua yang terjadi [tidak mempunyai anak] ini karena ia penuh dosa, pernah hidup dalam kesesatan. . . .

“Maksud Ibu apa sih omong seperti tadi?” tanyanya [Maryam] dengan nada tinggi. . . .

“ . . . Ibu cuma minta didoakan! Apa itu salah?”

“Saya capek, Bu . . . Kenapa sampai sekarang masih suka singgung-singgung soal saya Ahmadi? (Madasari, 2013: 121-122)”

Maryam menuduh ibu Alam telah sering mengungkit soal Ahmadiyah. Ibu Alam menolak tuduhan itu. Dialog sengit di atas mengandung tiga nilai yang saling berlawanan. Pertama, setelah menikah ternyata Maryam mendapatkan konflik yang mengacu kepada masa lalu, yakni kata ‘sesat’. Ketika kata ‘sesat’ dilontarkan oleh orang lain maka laju pikirannya akan berdiri di masa lalu bahwa JAI adalah aliran sesat. Dalam hal ini, Maryam menjadi takut berdosa dan takut tidak bisa diterima oleh lingkungan sekitar. Kedua, Maryam dapat dituduh oleh liyan karena ia telah salah paham. Kata ‘sesat’ bisa saja bermakna bahwa Alamlah yang sesat karena pernah membantah ibunya untuk tidak menikahi Maryam. Jadi, kata ‘sesat’ di sini tidak mengacu pada kepindahan iman akan tetapi perilaku terhadap orang tua. Ketiga, kata-kata yang diserukan ibu Alam seperti ‘anak saya’ adalah Maryam dan Alam sudah menjadi satu kesatuan. Kesatuan itu adalah Maryam dan Alam menjadi anakdari ibu Alam. Keduanya tidak menjadi jamak tapi tunggal, yakni keluarga.

Maryam sebagai tokoh sentral, ketika bertemu dengan Alam yang ‘Kaum-Islamis’ menemukan cinta. Akan tetapi, ketika Maryam bertemu dengan Rohmat yang juga ‘Kaum-Islamis’, ia menemukan konflik, perdebatan, dan pengusiran. Konflik antara Maryam, Umar, Rohmat, dan Pak Haji terjadi ketika Maryam dan suami keduanya, Umar, bersilaturahmi ke rumah Nur di Gerupuk. Maryam merasa bahwa Gerupuk masih menjadi bagian dari kehidupannya karena kampung ini menyimpan ingatan mengenai kehidupan kanak-kanaknya. Sedangkan Rohmat yang ditemani Pak Haji menganggap bahwa hubungan Maryam dengan Gerupuk sudah terputus dan tidak bisa disambung lagi. Rohmat menganggap kehadiran Maryam dan Umar sebagai JAI dan menurutnya, JAI adalah aliran yang sesat, nista, dan najis yang harus dibuang jauh-jauh karena sudah mengingkari iman ‘Kaum-Islamis’. Konflik Maryam dengan Rohmat dan Pak Haji ini

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

diawali dialog seperti di bawah ini.

“Sebelumnya maaf...” kata Rohmat. “Sebagai RT, yang saya inginkan hanya warga saya tenang, lingkungan aman.”

“Kampung ini sudah tenang sekarang. Semua rukun, semuanya damai. Saya minta tolong, jangan lagi diganggu-ganggu,” kata Rohmat. “Saya tidak melakukan apa-apa dan tiba-tiba dibilang mengganggu? Maryam menyambar...”

“Mereka yang sesat tidak boleh lagi berada di kampung ini,” Pak Haji sekarang ikut berbicara (Madasari, 2013: 207-208).

Maryam sudah dipaksa untuk memutuskan tali silaturahmi dengan warga Gerupuk oleh Rohmat dan Pak Haji. Hal ini terjadi karena Rohmat dan Pak Haji menganggap kedatangan Maryam adalah gejala awal karena di dalam diri Maryam seutuhnya adalah penyakit yang kronis. Gejala awal akan mudah diobati daripada penyakit kronis. Maka tindakan Rohmat dan Pak Haji adalah dengan cara mengusir Maryam dan Umar.

Pertemuan Rohmat dan Maryam juga terjadi kembali ketika ayah Maryam, Pak Khairuddin, meninggal dunia. Keluarga Pak Khairuddin menghendaki Pak Khairuddin disemayamkan di Gerupuk karena dekat dengan kakek Maryam. Maryam merasa bahwa Pak Khairuddin adalah warga Gerupuk karena rumahnya masih berdiri dan ditempati oleh Jamil, bekas pembantu bapak Maryam (lihat Madasari, 2013: 50). Akan tetapi, bagi Rohmat bahwa Pak Khairuddin bukanlah warga Gerupuk dan terlebih bahwa Pak Khairuddin seorang JAI.

“Tapi Pak Khairuddin bukan orang kampung ini lagi,” kata Rohmat.

“Warga tidak mengizinkan Pak Khairuddin dimakamkan di sini.”

“Kenapa? Apa dasarnya tidak mengizinkan?” Maryam berteriak dari kejauhan.

“Makam ini milik warga Gerupuk. Mereka bisa menentukan siapa yang boleh dimakamkan di sini dan siapa yang tidak,” jawab Rohmat.

“Kami juga warga Gerupuk!” Maryam kembali berteriak. “Itu di sana masih ada rumah kami,” katanya sambil menunjuk ke arah jalan.

“Semua sudah jelas. Tidak ada orang sesat yang boleh dimakamkan di sini,” kata Rohmat. Suaranya lebih keras daripada sebelumnya (Madasari, 2013: 263-264).

Alasan Maryam agar ayah, Pak Khairuddin dimakamkan di Gerupuk dapat dikatakan sebagai hal yang masuk akal karena rumah keluarganya masih berada di Gerupuk. Rumah itu tidak dijual kepada orang lain, melainkan ditempati oleh Jamil. Akan tetapi, pada kenyataannya minoritas hanya mampu berdebat dan dikalahkan oleh kelompok mayoritas yang merasa terancam akan keberadaan JAI di lingkungannya.

Walau bagaimanapun, konflik pluralisme agama dapat dipastikan dimenangkan oleh kelompok mayoritas. Konflik ini diakhiri dengan jumlah subjek yang berada di dalam kelompok bukan diakhiri dengan jalan hukum. Kaum minoritas menurut Gubernur adalah sekelompok orang yang berbeda dan eksklusif. Gubernur sudah berbuat liyan terhadap warganya. Di sisi lain, Gubernur ingin JAI dan ‘Kaum-Islamis’ damai. Akan tetapi dengan satu syarat, yaitu JAI harus ber-baur dengan ‘Kaum-Islamis’. Berbaur dalam hal ini dimaksudkan ketika JAI sholat Jumat dan sholat Ied tidak sholat di masjid ‘Kaum-Islamis’. JAI ingin sembahyang di masjid JAI bukan di masjid ‘Kaum-Islamis’. Perilaku eksklusif inilah yang ditentang Gubernur, akan tetapi JAI berpendapat bahwa setiap subjek berhak untuk memilih di mana mereka sembahyang. Perdebatan antara Gubernur dan JAI yang diwakili Zulkhair, Maryam, dan Umar diawali dengan mempertanyakan mengenai pengungsi JAI di gedung Transito. Hal-hal di atas dapat dilihat di kutipan di bawah ini.

“Maaf, Pak Gub, jadi bagaimana nasib kami yang di Transito ini? Kapan bisa kembali ke rumah kami?” Tanya Maryam.

Gubernur mengernyitkan dahi. Raut mukanya mendadak berubah. Antara sedang berpikir dan merasa tak suka.

“Saya ini harus bagaimana lagi,” kata Gubernur. “Sudah berkali-kali saya jelaskan, semua ini demi kebaikan bersama. Mau kembali ke sana sekarang lalu ada kerusuhan?” tanyanya sambil menatap muka Maryam.

“Tapi itu rumah kami, Pak. Bukankah kita punya hukum? Siapa yang mengganggu dan siapa yang diganggu?” Maryam balik bertanya. “Pak Zul,” kata Gubernur. . . . “Anda ketua organisasi. Juga pegawai pemerintah. Tahu mana yang benar dan mana yang salah. . . .” . . . “Semua hal tentang Ahmadiyah itu sudah aku pegang,” lanjutnya.

“Sekarang mau kembali ke Gegerung. Tapi kenapa selalu mau eksklusif? Apa-apa sendiri. Tidak mau berbaur. Salat Jumat sendiri, salat Ied sendiri. Siapa yang tidak marah?”

“Itu urusan kami, Pak, mau salat Jumat di mana,” jawab Umar. “Ini soal rumah kami yang dirampas. Kami diusir dari rumah sendiri!”

“Bukan soal pengusiran!” bantah Gubernur. Suaranya meninggi. “Ini soal bagaimana agar kita damai. Tak ada kekerasan. Kalian cuma ratusan. Orang-orang itu ribuan. Bisa jadi puluhan ribu kalau datang juga dari mana-mana. . . .” (Madasari, 2013: 248-249).

Persoalan pengungsian dan pluralisme agama sudah bercampur menjadi perjuangan hak atas kehidupan yang lebih baik. Zulkhair, Maryam, dan Umar memperjuangkan hak para anggota JAI sebagai warga negara dan menginginkan pengakuan atas hukum di Indonesia, khususnya di NTB.

Tidak hanya Maryam saja yang mengalami penindasan, Pak Khairuddin pun sama. Pak Khairuddin memperjuangkan hak atas nilai agama dari anak keduanya, Fatimah. Pak Khairuddin berangkat kepada guru agama yang memberikan nilai lima di rapor SMA Fatimah. Guru agama Fatimah memberikan alasan bahwa nilai lima adalah nilai yang pantas untuk

anggota JAI yang sesat. Alasan guru agama ini merupakan alasan yang sebenarnya tidak patut dikeluarkan oleh seorang guru. Akan tetapi karena menurut pemikirannya bahwa penganut JAI adalah seseorang yang harus dihukum maka guru agama ini memberikan nilai lima. Pertikaian ini bisa dilihat di kutipan di bawah ini.

Diam-diam bapak Maryam dan Zulkhair datang ke sekolah Fatimah. Menghadap kepala sekolah, meminta penjelasan atau tanda di rapor dan nilai agama Fatimah. Kepala sekolah memanggil . . . guru agama Fatimah. . . . Bagaimana mungkin anaknya yang selalu masuk sepuluh besar di kelas, mendapat nilai 5 dalam pelajaran agama?

Guru agama itu bicara panjang-lebar tentang Ahmadiyah yang disebut sebagai aliran sesat. Ia membuka buku-buku pelajaran agama dari berbagai penerbit yang berbeda. Ia pun mengutip berbagai ayat di Alquran dan kata-kata orang terkenal. Guru agama itu seperti sedang khotbah di depan peserta salat Jumat. Bapak Maryam dan Zulkhair mendidi[h] mendengarnya. Tapi mereka berusaha tetap sopan, menunggu guru itu menyelesaikan bicaranya. Hingga guru itu berhenti di kalimat terakhir, yang justru memancing kemarahan bapak Maryam dan Zulkhair. Katanya dengan nada tinggi, “Saya guru agama. bagaimana bisa saya memberikan nilai bagus untuk anak yang masuk aliran sesat!” (Madasari, 2013: 74-75).

Guru agama adalah kekuasaan yang mewakili ‘Kaum-Islamis’ yang hanya setuju dengan pendapat orang pada umumnya sehingga pendapatnya yang berisi bahwa JAI merupakan repetisi dari orang-orang kebanyakan yang diucapkan kembali ke ayah Maryam dan Zulkhair.

Konflik pluralisme agama yang berada di dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari memperlihatkan bahwa JAI adalah sesat dan ‘Kaum-Islamis’ adalah benar. Maka JAI harus keluar dari agama Islam karena JAI sudah

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

keluar dari ajaran agama Islam. Pemerintah, yang diwakili MUI, dan orang-orang kebanyakan juga memberikan pendapat yang sama mengenai hal ini. Hal ini dikatakan, “Sudah jelas dasarnya. MUI baru saja mengeluarkan fatwa. Bilang itu sesat. . .”

Terdapat dua peristiwa yang ditampilkan di media televisi di dalam novel ini. Pertama, kekerasan di Parung (Bogor) dan kedua, kekerasan di Monas (Jakarta). Di dalam analisis ini dua kekerasan yang dilakukan oleh ‘Kaum-Islamis’ akan diperlihatkan. Di bawah ini adalah bentuk kekerasan yang diperlihatkan di Parung.

Gambar penyiar kini berganti dengan gerombolan orang yang sedang bertengkar, adu fisik, lalu penggempuran bangunan. Orang-orang itu memecah jendela, menendang pintu, melempar batu. Suara televisi mengatakan peristiwa itu terjadi di Parung, Jawa Barat. Hari ini. Baru beberapa jam yang lalu. Ada pertemuan tahunan jamaah Ahmadiyah di sana.

Televisi kembali menayangkan penyiar berita. Ia sedang berbicara dengan seseorang lewat telepon. Foto seorang laki-laki terlihat di pojok layar. Memakai sorban putih dan berjenggot. “Mereka sudah kami beri peringatan sejak seminggu lalu. Jangan membuat acara pertemuan di Parung. Kenapa tetap dilaksana-kan?” kata laki-laki itu.

“Tapi bukankah tetap tidak dibenarkan melakukan kekerasan seperti tadi?”

“Mbak, berulang kali sudah saya bilang, kami tidak berniat melakukan kekerasan. Mereka yang keras kepala dan sengaja memancing kerusuban....” (Madasari, 2013: 218-219).

Di bawah ini adalah bentuk kekerasan yang diperlihatkan di Monas yang diutarakan oleh Zulkhair.

“Rusuh sekali tadi di TV. Orang-orang bentrok di Monas,” kata Zulkhair. “Gara-gara ada yang mau membela kita,” lanjutnya. Zulkhair lalu menceritakan yang dilibatkannya.

Dimulai dari sekelompok orang-orang yang datang membawa berbagai tulisan untuk membela Ahmadiyah. Lalu kedatangan kelompok lain yang sejak dulu memang tak mau ada -- Ahmadiyah. Lalu gambar televisi dipenuhi pukulan, tendangan, teriakan, dan orang-orang terluka (Madasari, 2013: 269).

Kedua bentuk kekerasan di atas merupakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh ‘Kaum-Islamis’. Kekerasan fisik menumbuhkan reaksi dari pihak yang dianggap membela JAI. Kemudian pihak ‘Kaum-Islamis’ melakukan pengulangan, yakni kekerasan terhadap sekelompok orang yang dianggap membela hak JAI. Kekerasan merupakan makna dari frustrasi. Frustrasi karena gagal untuk menyatukan keimanan antara JAI dan ‘Kaum-Islamis’ sehingga aksi yang lahir dari ‘Kaum-Islamis’ adalah bentuk kekerasan. Posisi ‘Kaum-Islamis’ di sini adalah subjek yang tidak menerima pluralisme dan tidak menerima kebebasan untuk meyakini Tuhan secara berbeda.

Pihak yang dianggap membela JAI di dalam kedua konflik di atas melakukan hibriditas karena telah bercampur untuk mendukung kebebasan beragama. Hibriditas di sini timbul tidak untuk mengacu kepada pembelaan terhadap yang minoritas dan mayoritas karena kebebasan beragama adalah iman yang dipunyai oleh ‘Kaum-Islamis’ dan JAI. Maka nilai dari sesuatu yang bernama ‘hak’ ini berada di *in between*.

Tokoh-tokoh yang timbul seperti Rohmat yang berprofesi sebagai ketua RT, Pak Haji, guru agama, dan Gubernur merupakan umat ‘Kaum-Islamis’. Keempat tokoh ini dapat dibilang seseorang yang terdidik. 1) Rohmat sebagai ketua RT tentunya dipercaya oleh warganya karena pribadi maupun identitasnya. 2) Pak Haji dikatakan Pak Haji karena ia telah menunaikan ibadah haji dan paham mengenai agama. 3) Guru agama adalah jabatan yang diberikan oleh sekolah karena subjek ini, dapat dikatakan, paham mengenai agama

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

dan ia pun seorang sarjana. 4) Dan yang terakhir adalah Gubernur. Gubernur ini menduduki posisi tertinggi di sebuah provinsi. Ia terpilih sebagai gubernur karena dipercaya oleh warga NTB dan pastinya telah sarjana. Akan tetapi, dari keempat tokoh ini sepertinya tidak ada empati terhadap JAI karena yang dibela oleh keempat tokoh ini adalah kelompoknya sendiri, yakni 'Kaum-Islamis'. Mereka juga tidak sepakat dengan keadaan pluralisme agama karena menganggap sesuatu yang baru adalah sesat. Maka, secara tidak langsung, mengimani Tuhan secara berbeda adalah sesat.

Pihak JAI pun sama halnya dengan umat 'Kaum-Islamis'. Pihak menganggap 'Kaum-Islamis' adalah subjek liyan. Cara meliyankan ini tampak ketika Maryam berpacaran dengan Alam Syah. Ayah dan ibu Maryam mengatakan bahwa 'Kaum-Islamis' adalah 'orang luar'. 'Orang luar' tidak pantas untuk menikah dengan JAI. Apabila keduanya menikah maka akan melahirkan kekerasan dan ketidaksetujuan. Maka yang harus dilakukan 'orang luar' agar bisa menikah dengan salah satu orang JAI adalah dengan tidak menjadi 'Kaum-Islamis' lagi, melainkan menjadi JAI. Hal ini bisa dilihat di kutipan di bawah ini.

Ibunya ikut bicara, "Lebih baik tidak usah pacaran dengan orang luar. Daripada nanti sama-sama kecewa. Sama-sama terluka. Lebih baik diakhiri sekarang saja."

Maryam marah. Ia sudah sangat bosan. Sudah terlalu lama bersabar. Bertahun-tahun ia selalu berusaha menuruti apa yang selalu dikatakan orang [] tuanya berpacaran dan menikah dengan orang dalam, orang yang sama dengan mereka. Tapi bagaimana caranya mengatur hati agar jatuh cinta hanya pada orang dalam? Bagaimana pula melawan ketika rasa cinta itu datang tanpa mau memilih? . . . Maryam malam itu meledakkan kemarahan. Meluapkan segala rasa yang ditutupi bertahun-tahun. Bapaknya bicara dengan nada lebih tinggi. Ia meminta Maryam pulang. . . . "Mereka yang dididik dan dibesarkan dengan cara yang sama

akan menghargai dan mencintai dengan lebih baik dibanding orang-orang luar yang selalu merasa paling benar." (Madasari, 2013: 17).

Pihak JAI berpendapat bahwa 'orang luar' atau 'Kaum-Islamis' sebagai sosok subjek yang paling benar, yang selalu memikirkan kelompoknya, dan yang meliyankan JAI. Dengan berpendapat seperti itu, maka terjadilah retorika, yakni pihak JAI merasa, secara tidak langsung, bahwa kelompoknyalah yang lebih baik. Hal ini timbul karena JAI mengasingkan 'Kaum-Islamis' dengan cara mengeksklusifkan diri melalui cara menikah dengan sesama kelompoknya. Dengan tidak mau menikahkan anaknya dengan 'orang luar' merupakan gejala prasangka untuk menyempurnakan kehidupan.

Fatimah, yang JAI, pun melakukan hal yang sama dengan Maryam. Fatimah menikah dengan seorang 'Kaum-Islamis'. Akan tetapi, kedua orang tuanya tidak menyetujui dan tidak menghadiri pernikahan Fatimah. Kedua orang tua Fatimah melakukan aksi diam dan pergi dari pertemuan dengan anaknya. Aksi ini untuk menunjukkan ketidaksetujuan mereka terhadap sikap yang diambil oleh anaknya. Tindakan tidak setuju ini bisa dilihat di adegan di bawah ini.

"Saya mau menikah," kata Fatimah ketika seluruh keluarganya berkumpul.

Semua terlihat terkejut. Tapi tak ada yang bersuara.

"Sama orang luar, bukan Ahmadi," lanjut Fatimah.

Tak ada yang bersuara. . . .

Makanan yang mereka pesan keluar. Semua orang lega. Mereka bisa melarikan diri dari suasana tak enak. Tiba-tiba Pak Khairuddin berdiri. Keluar dari warung tanpa berkata apa-apa. Ia berjalan menuju Transito. Semua yang ada di warung berpandangan. Tak ada yang bicara. Beberapa saat kemudian, ibu mereka yang berdiri. "Tbu pergi dulu," katanya. Tanpa menunggu jawaban ia keluar dari warung lalu berjalan buru-buru menyusul suaminya. Tinggal

Fatimah bersama kakak, kakak ipar, dan keponakannya. Tak ada yang mau memulai pembicaraan. Mereka hanya makan (Madasari, 2013: 254).

Kedua orang tua Maryam melakukan aksi diam sebagai tanda tidak setuju. Akan tetapi, kakaknya masih berada di warung. Di lain sisi, tindakan kedua orang tua keluar dari warung juga bermakna sebagai penyerahan pertanggungjawaban Maryam sebagai kakak terhadap adiknya, Fatimah. Fatimah sebagai subjek di dalam konflik antara JAI dan 'Kaum-Islamis' menjadi sebuah harapan untuk mengakrabkan, mendamaikan, melupakan perbedaan antara dua kubu yang saling berkonflik. Posisi Fatimah di sini sebagai *in between* karena setelah kegagalan Maryam yang menikah dengan Alam yang 'Kaum-Islamis'.

Islam kembali dipertanyakan ketika bertemunya konflik, khususnya konflik antara JAI dan 'Kaum-Islamis'. Konflik yang pertama, yaitu ketika menginginkan kebebasan dalam mengimani agama dan konflik yang kedua, yaitu ketika menginginkan penyamarataan dalam mengimani agama. Di dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, tampak begitu jelas bahwa masing-masing kelompok menemukan kegagalan untuk mengutarakan pendapat. Gagalnya pendapat itu melahirkan kekerasan dalam bentuk ketidaksetujuan dari mayoritas. JAI sebagai kelompok yang pasif dan minoritas dengan suka tidak suka harus menerima sebagai kelompok yang sesat dan yang dilyankan. 'Kaum-Islamis' pun mau tidak mau harus menerima bahwa kelompoknya tergolong aktif, sensitif, dan tidak menerima adanya perubahan. Maka JAI mengatakan 'Kaum-Islamis' sebagai kelompok 'orang luar'. Akan tetapi, posisi kedua kelompok di atas ini menemukan titik arti bahwa JAI dan 'Kaum-Islamis' masing-masing saling meliyankan atau membedakan.

JAI tidak akan lahir tanpa kehadiran agama 'Kaum-Islamis'. Di lain sisi, 'Kaum-

Islamis' tidak akan mengenal pluralisme agama apabila tidak ada JAI. Maka keduanya dapat saling mempengaruhi untuk meyakinkan bahwa agama bukanlah sumber dari pertikaian. Pertikaian terjadi karena tidak ada kesepakatan dan masing-masing mementingkan golongannya. Melalui konflik JAI dan 'Kaum-Islamis' di dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, pluralisme agama bukan untuk menyatukan setiap iman dan agama dari semua manusia. Akan tetapi, pluralisme agama di sini untuk memperlihatkan bahwa mengimani agama tidak hanya dengan satu cara, melainkan dengan berbagai cara.

SIMPULAN

Identitas diri JAI yang diwakili oleh Maryam sebagai tokoh sentral diberikan oleh diri subjek (dalam hal ini JAI) dan dari masyarakatnya. Keduanya berada di lingkungan yang sama sehingga satu sama lain saling mempengaruhi secara aktif dalam bertindak kekerasan maupun aktif menerima kekerasan. JAI sebagai subjek pasif hanya ditampilkan sebagai sosok subjek yang pasif untuk menerima tindakan masyarakat mayoritas, yakni 'Kaum-Islamis' sedangkan 'Kaum-Islamis' ditampilkan sebagai sosok subjek yang barbar meski beragama dan berpendidikan. Kedua kelompok ini sama-sama tidak mengakui identitas lawannya. Akan tetapi, identitas dari JAI dan 'Kaum-Islamis' dapat berganti ketika subjek dari keduanya bersatu dan membuat identitas baru yang diwakili dengan kelahiran Mandalika dan pernikahan Fatimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chumley, Cheryl K., (2013), "Bradley Manning Gender Fight Escalates as Fox plays 'Dude (Looks Like a Lady)'", <http://www.washingtontimes.com/news/2013/aug/28/bradley-manning-gender-fight-escalates-fox-plays-d/>, diunduh tanggal 10 Oktober 2013.
- Culler, Jonathan, (1997), *Literary Theory (A Very Short Introduction)*, Oxford: Oxford University Press.

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

- During, Simon, (2005), *Cultural Studies (A Critical Introduction)*, NY: Routledge.
- Edgar, Andrew and Peter Sedgwick, (2008), *Key Concepts in Cultural Theory*, Oxfordshire: Routledge.
- Galasiński, Chris Barker dan Dariusz, (2001), *Cultural Studies and Discourse Analysis A Dialogue on Language and Identity*, Great Britain: Sage Publications.
- Khatulistiwa Literary Award (Mendukung Perkembangan Sastra di Indonesia), (2012), "Pemenang Khatulistiwa Literary Award ke 12, 2012", <http://khatulistiwa-literaryaward.wordpress.com/>, diunduh tanggal 29 Agustus 2013.
- Luxemburg, Jan van (dkk.), (1984), *Pengantar Ilmu Sastra*, Gramedia: Jakarta.
- Madasari, Okky, (2013), *Maryam*, cet. ke-2, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarjono, Agus, (2001), *Sastra dalam Empat Orba*, Yogyakarta: Bentang.
- Sheehan, Paul, (2004), "Postmodern and Philosophy", dalam Steven Connor (edt), *The Cambridge Companion to Postmodern*, UK: Cambridge University Press.
- Smith, Andrea L., (2006), *Colonial Memory and Postcolonial Europe (Maltese Settlers in Algeria and France)*, USA: Indiana University Press.
- The Jakarta Post, (2013), "Ministries Reaffirm Curbs on Ahmadiyah", <http://www.thejakartapost.com/news/2013/05/31/ministries-reaffirm-curbs-ahmadiyah.html>, diunduh tanggal 29 Agustus 2013.
-